

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Selama rentang kehidupan manusia telah terjadi melalui beberapa tahap perkembangan, mulai dari masa bayi, masa kanak-kanak, masa remaja, masa dewasa awal, masa dewasa pertengahan dan masa dewasa akhir. Dewasa awal adalah masa transisi dari remaja ke dewasa, dewasa awal dimulai dari usia 18 hingga 40 tahun (Hurlock, 1980). Pada tahap ini, dewasa awal sedang mencari suatu hubungan yang serius dan memiliki tujuan bersama pasangannya. Tugas perkembangan dewasa awal adalah menjalin hubungan intim (Papaplia & Feldman, 2014).

Dewasa awal adalah masa dimana individu siap berperan dan bertanggung jawab serta menerima kedudukan dalam masyarakat, masa untuk bekerja, terlibat dalam hubungan sosial masyarakat dan menjalin hubungan dengan lawan jenis. Dewasa awal merupakan masa permulaan dimana seseorang mulai menjalin hubungan secara intim dengan lawan jenisnya dengan cara berkomitmen untuk menjalin suatu hubungan, baik dalam hubungan pacaran atau pernikahan. Membina hubungan intim, individu perlu memiliki pemahaman diri, kemampuan dalam mengekspresikan emosi, dan kemampuan dalam berkomitmen. Salah satu hubungan yang dapat dijalani oleh individu untuk mencari hubungan yang serius bersama pasangannya adalah menikah.

Melangungkan pernikahan adalah proses perkembangan tahap dewasa yang umumnya dinantikan oleh setiap individu (Solikhah & Hanurawan, 2021). Pernikahan adalah ikatan atau perjanjian resmi yang diakui oleh negara atau lembaga keagamaan, tergantung pada konteks budaya dan hukum yang berlaku untuk menyatukan dua individu yang saling mencintai dan berkomitmen dalam suatu hubungan untuk hidup bersama menjadi pasangan suami istri. Menurut Haryati (2015) pernikahan merupakan hubungan yang sakral antara individu satu dengan individu lain dalam konteks seksual dan emosional. Hubungan ini, suami dan istri mempunyai peran dan tanggung jawab yang saling melengkapi dan bergantung satu sama lain untuk membangun kehidupan bersama. Konsep pasangan suami istri tidak hanya berbicara tentang ikatan hukum dan sosial, namun juga ikatan emosional, psikologis, dan spiritual antara kedua individu. Pernikahan juga dapat dilihat sebagai institusi sosial yang memiliki aturan dan norma yang mengatur hubungan antara suami istri, dan hubungan mereka dengan masyarakat sekitar. Pernikahan sering kali dianggap sebagai landasan untuk memiliki keturunan, meskipun bukan syarat yang wajib bagi setiap pasangan. Keberhasilan pernikahan bergantung pada komitmen yang dimiliki antara satu dengan individu lain dalam menjalin sebuah pernikahan.

Peneliti melakukan wawancara awal yang dilakukan pada 1 pasangan dewasa awal yang menjalani hubungan jarak jauh pada tanggal 19 Desember 2024, ditemukan data bahwa menurut pasangan yang di

wawancarai menyatakan komitmen dalam pernikahan sangat penting didalam hubungan suami istri yang menjalani hubungan jarak jauh karena memberikan dasar bagi hubungan yang stabil dan sehat dan membangun hubungan yang saling mendukung. Mencakup dengan kepercayaan, kesetiaan, komunikasi yang baik, dan kesiapan untuk bekerja sama dalam menghadapi tantangan hidup. Kesulitan yang mereka alami dalam hubungan jarak jauh ini adalah mempertahankan komitmen karena berbeda pendapat komunikasi, perubahan dalam kehidupan, atau masalah keuangan.

Komitmen pernikahan adalah suatu kesepakatan yang dibuat oleh pasangan suami istri (Johnson, Caughlin dan Huston, 1991). Pasangan dengan komitmen yang tinggi akan selalu mengkomunikasikan segala permasalahan yang ada didalam pernikahan. Selain itu, berusaha untuk mencari solusi dan memecahkan masalah secara lebih efektif akan cenderung lebih baik, lebih puas dengan kehidupan daripada pasangan yang komitmen rendah (Harahap & Lestari, 2018). Menurut Johnson (1999) menjelaskan bahwa komitmen pernikahan merupakan kondisi subjektif dimana suami dan istri berkeinginan untuk tetap mempertahankan hubungan pernikahan baik dalam kondisi bahagia maupun susah, secara moral tetap bertahan dan memiliki batasan untuk tetap berada dalam pernikahan.

Rusbult dan Finkel (2009) menemukan bahwa seringkali individu yang memiliki komitmen kuat akan mengutamakan kepentingan hubungannya. Sehingga selalu mengesampingkan kepentingan pribadinya

meskipun sedang berada dalam kondisi buruk. Hal ini tidak terlepas dari dinamika yang dialami oleh masing-masing pasangan, seperti halnya pasangan yang menjadi pemiliknya pernikahan jarak jauh atau *Long Distance Marriage (LDM)*. Pernikahan jarak jauh atau *Long Distance Marriage (LDM)*, merupakan hubungan yang terjadi berjauhan dipisahkan oleh jarak atau lokasi geografis, seperti beda kota, negara, pulau dan benua. Fenomena hubungan jarak jauh merupakan salah satu bentuk yang unik karena berbeda dengan yang biasanya terjadi, yaitu pasangan yang selalu dekat satu sama lain.

Perpisahan yang terjadi pada pasangan suami istri didasari faktor pekerjaan atau kondisi perekonomian keluarga. Beberapa pekerjaan dengan kondisi jauh dari saran dan prasarana, menyebabkan tidak semua pekerjaan dapat membawa keluarganya ke kota tempat bekerja. Pasangan yang merasakan kondisi pernikahan jarak jauh tidaklah mudah dalam menjalaninya, karena salah satu pasangan pasti merasakan kesepian dan merasa jenuh apabila tidak ada keinginan untuk kumpul bersama. Pernikahan jarak jauh biasanya ditandai dengan ketidakhadiran pasangan atau tidak adanya kelekatan fisik dengan pasangan (Jimenez, 2010).

Kesetiaan terhadap pasangan menjadi lebih sulit diungkapkan ketika mereka yang terkena dampak tidak dapat melihat pasangannya secara fisik dan tidak menyadari kehidupan pasangannya sehari-hari. Betapa sulitnya sebuah pasangan untuk bertemu di saat mereka saling membutuhkan,

membuat hal tersebut dapat mempengaruhi pada hubungan pasangan dan menyulitkan pasangan untuk saling bertahan menjaga hubungannya. Masalah ini sering terjadi pada pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh. Atas dasar itulah seseorang yang ingin mempertahankan pernikahan jarak jauh memerlukan komitmen dalam menjalankan hubungannya. Pada konteks pernikahan jarak jauh, komitmen pernikahan menjadi sangat penting karena pasangan perlu memiliki ikatan yang kuat untuk mengatasi tantangan jarak dan terbatasnya interaksi fisik. Salah satu modal dasar membangun komitmen yaitu percaya satu sama lain.

Pada sebuah proses hubungan setiap pasangan tidak akan pernah terlepas dengan namanya kepercayaan. Kepercayaan juga menjadi elemen kunci dalam pernikahan jarak jauh. Orang yang sedang menjalin pernikahan jarak jauh lebih cenderung cemburu dan khawatir kepada pasangannya apakah pasangannya menyukai orang lain atau disukai orang lain, jadi menyebabkan kesalahpahaman yang melemahkan kepercayaan dalam hubungan (Diah, 2010). Menjaga komunikasi antar pasangan atau mempraktikkan sikap saling menerima, keterbukaan, rasa hormat, pengertian, dan cinta dapat membantu membangun kepercayaan. Davis dan Todd (Hampton, 2001) menjelaskan beberapa karakteristik yang dapat mempengaruhi kelancaran suatu hubungan yaitu kepercayaan, *respect* (perasaan menghargai), *understanding* (pengertian) dan *intimacy* (intim atau kedekatan). Hubungan yang didasari rasa percaya membuat seseorang

berperan positif terhadap pasangannya. Tanpa adanya kepercayaan maka tidak ada hubungan yang akan bertahan dalam jangka panjang (Dietz, 2011).

Kepercayaan terhadap pasangan meningkat ketika pasangan dapat memenuhi ekspektasi individu dan benar-benar peduli terhadapnya. Sebab kepercayaan ini bisa menambah atau memperkuat tekad suatu hubungan untuk saling membela. Oleh karena itu, mungkin untuk mengatasi masalah ini sebagai sebuah tim dan menemukan solusi jangka panjang tanpa membahayakan hubungan yang sudah kuat dari pasangan tersebut atau mengakhiri hubungan. Komitmen pasangan untuk bisa saling membela, bisa diperkuat dengan rasa kepercayaan ini. Permasalahan yang timbul dapat diselesaikan secara bersama-sama dan benar tanpa membahayakan kemitraan yang sudah ada.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dan wawancara awal, menunjukkan bahwa komitmen pernikahan memainkan peran penting dalam kelangsungan hubungan jarak jauh dikalangan pasangan suami istri. Dari permasalahan ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Gambaran Komitmen Pernikahan Pada Pasangan Suami Istri Yang Menjalani Hubungan Pernikahan Jarak Jauh”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka peneliti merumuskan masalah dalam perjalanan ini adalah untuk melihat “Apakah terdapat Gambaran komitmen pernikahan pada pasangan suami istri yang sedang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh.”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan melihat apakah adanya Gambaran Komitmen Pernikahan Pada Pasangan Suami Istri Yang Menjalani Hubungan Pernikahan Jarak Jauh.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan peneliti maupun pembaca, terutama dapat memberikan manfaat berupa kontribusi positif bagi ilmu psikologi khususnya bidang psikologi positif dan psikologi sosial terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam mengembangkan teori- teori yang baru.

2. Manfaat praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat sebagai berikut:

a. Bagi Subjek Penelitian

Penelitian ini memberikan refleksi dan pemahaman lebih mendalam bagi pasangan suami istri yang menjalani pernikahan

jarak jauh mengenai pentingnya menjaga komitmen dalam pernikahan. Dengan mengetahui bahwa aspek personal, moral, dan struktural memiliki peran penting dalam mempertahankan hubungan, subjek penelitian diharapkan dapat terus meningkatkan kualitas komunikasi, memperkuat rasa tanggung jawab, dan mengelola tantangan secara lebih efektif.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi awal bagi peneliti lain yang ingin mengkaji lebih jauh tentang dinamika komitmen dalam pernikahan jarak jauh. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian dengan pendekatan kuantitatif, memperluas jumlah dan latar belakang informan, atau meneliti faktor-faktor pendukung dan penghambat komitmen dalam konteks budaya, usia pernikahan, atau peran gender.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya komitmen dalam hubungan pernikahan, terutama bagi mereka yang sedang atau akan menjalani hubungan jarak jauh. Pemahaman ini diharapkan dapat mendorong terciptanya relasi pernikahan yang lebih sehat, stabil, dan harmonis di tengah tantangan geografis, sosial, maupun ekonomi yang dihadapi oleh pasangan suami istri.

1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Yulastry Handayani (2016)	Komitmen, <i>Conflict resolution</i> , dan Kepuasan Perkawinan Pada Istri yang Menjalani Pernikahan Jarak Jauh.	Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan teknik <i>purposive sampling</i> .	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 4 subjek memiliki komimen yang berbeda. Meski terpisah jauh dengan sang summi, subjek membuktikan bahwa komitmen yang telah terbentuk bisa diikuti dan mampu mengatasi masalah yang terjadi.
Azza Afirul Akbar (2023)	Hubungan Antara Intensitas Komunikasi dengan Komitmen pada Pernikahan Pasangan yang Menjalani Hubungan Jarak Jauh atau <i>Long Distance Marriage (LDM)</i> .	Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan teknik <i>cluster random sampling</i> .	Hasil penelitian ini menunjukkann jika adanya hubungan positif antara intesitas komunikasi dengan komitmen pernikahan pada pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh atau <i>long distance marriage (LDM)</i> .
Adiyaksa Dhika P, (2016)	Pernikahan Jarak Jauh (Studi Kualitatif Fenomenologis Parada Istri Yang Menjalani Pernikahan Jarak Jauh)	Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik <i>purposive sampling</i> .	Hasil penelitian ini menunjukan bahwa istri yang menjalani penikahan jarak jauh merasa jenuh dengan kesediriannya Ketika mengurus keluarga.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti sendiri tertarik untuk mengambil judul Gambaran Komitmen Pernikahan Pada Pasangan Suami Istri Yang Menjalani Hubungan Pernikahan Jarak Jauh belum pernah diteliti sebelumnya, sehingga peneliti mengatakan bahwa penelittian ini masih asli. Terdapat perbedaan penelitian ini dengan peneliti sebelumnya adalah terletak pada ciri-ciri subjek penelitian, lokasi penelitian dan metode penelitian.

